



Penerapan Budaya Kearifan Lokal di Era Trend Budaya K-Pop Melalui Pendidikan Kewarganegaraan

Olipian Resky Pernando¹, Nur Azizah², Ilham Hudi³, Ilma Amelia⁴, Evi Suryani⁵, Sri Cahyani⁶

Universitas Muhammadiyah Riau
220301050@student.umri.ac.id

Alamat: Jl. KH. Ahmad Dahlan No.88, Kp. Melayu, Kec. Sukajadi, Kota Pekanbaru, Riau
28156

Korespondensi penulis: 220301050@student.umri.ac.id

Abstract: *This research aims to analyze the impact of K-pop cultural trends on local culture in the context of citizenship education in the era of globalization. The method used is a Systematic Literature Review (SLR) by collecting 60 articles from Google Scholar in 2019-2023, which examine the influence of K-pop and the role of citizenship education in maintaining local cultural identity while accommodating global popular culture. The results of this research propose the integration of local cultural wisdom into the educational curriculum, with the aim of developing a balanced understanding of local and global culture, as well as preserving cultural heritage in a dynamic modern context. The findings of this study highlight the importance of local wisdom values in education to strengthen students' cultural identity in the era of globalization.*

Keywords: *Local Culture, Kpop, Citizenship Education.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak tren budaya K-pop terhadap budaya lokal dalam konteks pendidikan kewarganegaraan di era globalisasi. Metode yang digunakan adalah Systematic Literature Review (SLR) dengan mengumpulkan 60 artikel dari google scholar tahun 2019-2023, yang meneliti tentang pengaruh K-pop serta peran pendidikan kewarganegaraan dalam mempertahankan identitas budaya lokal sambil mengakomodasi budaya populer global. Hasil penelitian ini mengusulkan integrasi kearifan budaya lokal ke dalam kurikulum pendidikan, dengan tujuan untuk mengembangkan pemahaman yang seimbang antara budaya lokal dan global, serta melestarikan warisan budaya dalam konteks modern yang dinamis. Temuan dari studi ini menyoroti pentingnya nilai-nilai kearifan lokal dalam pendidikan untuk memperkuat identitas budaya mahasiswa di era globalisasi.

Kata Kunci: *Budaya lokal, K-pop, Pendidikan Kewarganegaraan.*

1. PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi saat ini, tren budaya K-pop telah menjadi salah satu fenomena yang mendunia, merambah ke berbagai belahan dunia dengan kekuatan pesona yang tak terbantahkan. Seiring dengan popularitasnya yang terus berkembang, budaya k-pop Korea ini telah berhasil menarik perhatian jutaan penggemar dari berbagai latar belakang budaya dan etnis. Namun, di balik gemerlapnya sorotan dunia terhadap K-pop, ada kekhawatiran yang muncul tentang bagaimana tren ini dapat mempengaruhi identitas budaya lokal di berbagai negara (Edi, 2021). Khususnya, dalam konteks pendidikan kewarganegaraan, pertanyaan muncul tentang bagaimana kita dapat memadukan apresiasi terhadap budaya global dengan upaya pelestarian dan penerapan kearifan lokal (Nabila *et al.*, 2024).

Pendidikan kewarganegaraan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk pemahaman mahasiswa tentang identitas, nilai-nilai, dan tanggung jawab mereka sebagai

warga negara. Namun, dalam menghadapi tren budaya global seperti K-pop, tantangan baru muncul bagi pendidikan kewarganegaraan untuk tetap relevan dan memadukan kearifan lokal dalam kurikulumnya. Oleh karena itu, penting untuk menjelajahi cara-cara di mana budaya kearifan lokal dapat diintegrasikan ke dalam konteks pendidikan kewarganegaraan, sehingga siswa dapat memperoleh pemahaman yang seimbang tentang kedua sisi budaya—lokal dan global (Hasanah dan Dewantara, 2023).

Meskipun K-pop telah menjadi simbol kebanggaan nasional bagi Korea Selatan, dampaknya telah melampaui batas-batas negara tersebut dan merambah ke berbagai budaya di seluruh dunia. Ini membuka peluang baru untuk memperkaya pengalaman belajar mahasiswa dengan memperkenalkan mereka pada berbagai aspek budaya Korea, sambil tetap menghormati dan mendorong pemahaman terhadap budaya lokal mereka sendiri. Oleh karena itu, penerapan budaya kearifan lokal di tengah tren K-pop dapat menjadi strategi yang efektif dalam memperkuat identitas budaya mahasiswa dan meningkatkan pemahaman mereka tentang pluralitas budaya dalam konteks globalisasi. Sedangkan dalam dimensi abstrak budaya populer ini memmanifestasikan dirinya pada nilai, norma, ideologi serta agama kepercayaan tradisi. (Istiqomah, 2020)

Kehidupan sosiokultural masyarakat yang kini semakin mudah diamati oleh komunitas global disebabkan oleh pesatnya perkembangan teknologi (W et al., 2020). Khususnya, kemajuan dalam teknologi informasi dan media telah memberikan dampak signifikan pada komunikasi. Teknologi canggih tidak hanya memungkinkan penyebaran informasi secara cepat tetapi juga mempermudah distribusi informasi tentang budaya di seluruh dunia. Saat ini, penyebaran informasi melalui media massa sering dikaitkan dengan budaya populer, atau dikenal sebagai K-pop. Dari sudut pandang sosiologis, K-pop adalah budaya yang populer, diminati, dan berkembang dengan cepat. Budaya populer biasanya melibatkan topik sehari-hari yang disukai oleh individu atau kelompok tertentu, seperti musik, film, dan mode. Korea Selatan telah menjadi negara yang mempopulerkan K-pop, dengan aktor dan musisi yang telah menarik berbagai grup musik dan pada akhirnya, budaya K-pop telah mendunia (Ri'aeni et al., 2019).

Popularitas K-pop telah mencapai puncaknya, dan banyak negara di seluruh dunia telah menanggapi fenomena ini dengan cara yang beragam, termasuk memasukkan elemen-elemen K-pop ke dalam kurikulum pendidikan mereka. Popularitas K-pop di Indonesia memicu kekerasan simbolik, dimana kekerasan simbolik merupakan kekerasan dalam bentuknya yang canggih, kekerasan yang dikenakan pada aktor sosial tanpa menimbulkan kerugian. Hal ini membuat anak muda, lebih tertarik pada K-pop dibandingkan tanah airnya. Banyak sekali

dampak yang ditimbulkan oleh kpop terhadap remaja, baik positif maupun negatif (Nahak, 2019). Namun, dalam menghadapi tren ini, penting untuk tidak kehilangan identitas budaya lokal yang unik. Di sinilah peran pendidikan kewarganegaraan menjadi sangat penting, karena harus memastikan bahwa mahasiswa tidak hanya memahami dan menghargai budaya global, tetapi juga kearifan lokal mereka sendiri (Hasanah dan Dewantara, 2023).

Seiring dengan kepopulerannya yang terus berkembang, K-pop telah menjadi sumber inspirasi bagi banyak remaja di seluruh dunia. Namun, ada kekhawatiran bahwa ketertarikan terhadap K-pop dapat mengaburkan atau bahkan menggantikan kecintaan mereka terhadap budaya lokal. Oleh karena itu, penting bagi pendidikan kewarganegaraan untuk memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk memahami dan merespons budaya lokal mereka dengan cara yang memperkuat, bukan melemahkan, identitas mereka (Sabila, 2019).

Penelitian ini penting untuk menggali informasi terperinci tentang k-pop dan mencari tau peran pendidikan kewarganegaraan di era trend kpop terhadap budaya kita, agar para remaja dan anak muda di Indonesia tidak terlalu mengikuti trend budaya asing yang masuk ke Indonesia sehingga budaya kita tetap di lestarikan melalui pendidikan kewarganegaraan dan tidak di lupakan oleh generasi negara sendiri. Generasi yang baik adalah generasi yang mampu menjaga eksistensi atau popularitas budayanya sendiri dan tidak terlalu mengikuti trend budaya lain yang masuk ke negaranya (Randi *et al.*, 2024).

2. TINJAUAN PUSTAKA

Penerapan Kearifan Budaya Lokal

Berdasarkan etimologi, kearifan lokal terdiri dari dua kata, yaitu kearifan dan lokal. Istilah lain yang merujuk pada kearifan lokal antara lain kebijaksanaan lokal (local politics), pengetahuan lokal (local knowledge), dan kecerdasan lokal (local genius). Kearifan lokal merupakan cara hidup yang diwariskan secara turun-temurun, mencakup agama, budaya, dan praktik keuangan yang umum dalam sistem sosial suatu masyarakat (Qibtiyah, 2022).

Dalam konteks Indonesia, kearifan lokal dapat dianggap sebagai identitas bangsa, sehingga terjadi proses transkulturasi yang pada akhirnya menghasilkan nilai-nilai budaya nasional. Di Indonesia, kearifan lokal menjadi falsafah dan pandangan hidup yang diwujudkan dalam berbagai aspek kehidupan, seperti nilai-nilai sosial dan ekonomi, arsitektur, kesehatan, dan pengelolaan lingkungan. Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal adalah cara berpikir yang muncul dalam suatu masyarakat dan terus berkembang, mencakup adat istiadat, nilai, aturan atau norma, budaya, bahasa, kepercayaan, dan kebiasaan sehari-hari (Rummar, 2022)

Penerapan budaya kearifan lokal dapat diwujudkan melalui pendidikan kewarganegaraan, karena pendidikan kewarganegaraan berhubungan erat dengan pembentukan warga negara yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945 (Otniel Nasozaro, 2019). Kehadiran nilai-nilai kearifan lokal dapat menolak perubahan akibat globalisasi atau modernisasi yang dapat merusak nilai-nilai jati diri bangsa. Hal ini dapat membantu kearifan lokal bertahan dalam kondisi saat ini dan menghadapi globalisasi. Penguatan jati diri bangsa di era globalisasi dapat dilakukan dengan meningkatkan pemahaman terhadap nilai-nilai budaya asli Indonesia, serta meningkatkan kompetensi dalam logika, analisis bahasa, dan analisis budaya Barat.

Trend Budaya K-Pop

Dari bahasa Sanskerta, kebudayaan berarti “buddha” yang berarti budi. Kebudayaan juga dipandang sebagai cara hidup yang dikembangkan oleh suatu masyarakat yang diwariskan kepada generasi berikutnya. Trend budaya juga dapat diartikan sebagai budaya massa, dimana trend budaya menghasilkan industri massal melalui pemasaran dan perolehan banyak penggemar untuk mendapatkan keuntungan dari konsumen sebagai penggemarnya. Perkembangan teknologi saat ini, khususnya di bidang Internet, trend budaya dapat berkembang lebih luas karena kemudahan produksinya. Sekarang ini seni dan musik tidak dianggap sebagai nilai estetika, melainkan menjadi barang konsumsi masyarakat. Jadi terlihat bahwa musik kini hanya sekedar alat untuk jual beli hasil produksi penyanyi dan penggemarnya. Contohnya adalah tiket konser, penjualan rekaman, dan bahkan merchandise yang dijual oleh penyanyi itu sendiri. Budaya K-pop merupakan budaya yang termasuk dalam trend budaya. Pasalnya, budaya K-Pop erat kaitannya dengan media massa (Putri *et al.*, 2024).

K-pop berasal dari Korea Selatan dan merupakan musik yang sangat populer (soraya) secara internasional. Kedatangan pertama K-pop di Indonesia diawali dengan tayangan drama Korea *Endless Love* pada tahun 2000an dan memperkenalkan banyak masyarakat Indonesia pada budaya Korea. Setelah masyarakat Indonesia sukses terkesan dengan tayangan drama Korea, lahirlah boy group dan girl group yang turut datang ke Tanah Air dan membuat banyak orang menjadi penggemar K-pop berkat globalisasi yang disebabkan oleh kemajuan teknologi pada saat itu. Grup laki-laki dan perempuan ini termasuk Girls Generation, Bigbang, BoA dan banyak lagi. Aktifnya industri K-pop di Indonesia membuat banyak remaja bahkan anak kecil saat itu menjadi fanatik terhadap hal-hal yang berhubungan dengan Korea. (Shafwa dan Sudrajat, 2023)

Trend dari budaya K-pop sangat berdampak terhadap pelajar yaitu dengan bertambahnya basis penggemarnya dan diperkirakan akan berujung pada lahirnya budaya K-

pop. Akan bermasalah bagi diri mereka sendiri maupun bagi negara atau orang lain. Diketahui, pelajar dan generasi muda masa kini kurang menyukai atau mencintai produk lokal. Ditambah lagi dengan efek lain ketika kita menjadi konsumen dengan menjadi fanatik membeli produk K-pop, yang sebenarnya hanya keinginan kita dan bukan kebutuhan dasar kita. Dan nampaknya ada keengganan untuk berinteraksi langsung dengan lingkungan sekitar, apalagi dengan orang-orang yang tidak memiliki passion terhadap K-pop yang sama dengan mereka. Dapat dikatakan munculnya trend budaya k-pop karena pesatnya transformasi teknologi di era globalisasi saat ini yang mengakibatkan bergesernya budaya lokal (Listianingsih *et al.*, 2022).

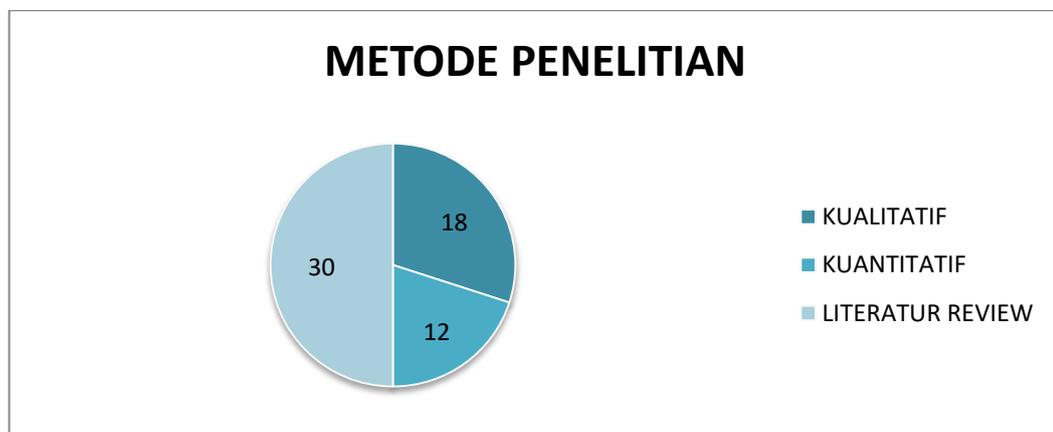
Pendidikan Kewarganegaraan

Pendidikan kewarganegaraan adalah pendidikan yang menekankan demokrasi politik dan diperkaya dengan pengetahuan lain untuk melatih siswa berpikir kritis, analitis, serta berperilaku dan bertindak secara demokratis berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 sebagai dasar negara. Pendidikan kewarganegaraan merupakan upaya sadar untuk mempersiapkan warga negara dalam menghadapi pembangunan, serta menumbuhkan cinta, kesetiaan, keberanian, dan pengorbanan untuk tanah air Indonesia. Pendidikan ini bertujuan untuk membentuk warga negara muda menjadi warga negara yang baik. Nilai-nilai Pancasila dan UUD 1945 seperti cinta kasih, kesetiaan, keberanian, dan pengorbanan untuk bangsa Indonesia, yang tumbuh dan berkembang di masyarakat, turut membentuk sikap dan perilaku warga negara muda. Nilai-nilai budaya ini membentuk pandangan hidup mereka sesuai dengan nilai-nilai kebangsaan Indonesia. Pendidikan kewarganegaraan tidak bisa dipisahkan dari nilai-nilai kearifan lokal (Widiyanto dan Istiqomah, 2023).

Pada tingkat perguruan tinggi, terdapat mata kuliah kewarganegaraan sebagai mata kuliah umum yang wajib diambil oleh mahasiswa, baik pada jenjang sarjana maupun pascasarjana. Berdasarkan Pasal 2 UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, ditetapkan bahwa pendidikan nasional harus berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia. Menurut Pasal 37 ayat (2), kurikulum pendidikan tinggi harus mencakup tiga mata pelajaran wajib, yaitu: Ilmu Agama, Kewarganegaraan, dan Bahasa. Pendidikan kewarganegaraan harus mampu mendukung visi menjadi universitas wirausaha yang berbasis pada sumber daya dan kearifan lokal, serta mendukung misi pendidikan untuk menghasilkan lulusan yang sukses di bidang kewirausahaan berbasis sumber daya dan kearifan lokal (Widodo, 2019). Untuk melaksanakan pendidikan kewarganegaraan yang mendukung visi dan misi universitas, perlu dilakukan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi mata kuliah pendidikan kewarganegaraan secara sistematis dan terstruktur.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Systematic Literature Review (SLR) (Triandini et al.2019) untuk menggali pemahaman tentang penerapan budaya kearifan lokal di era trend K-pop melalui pendidikan kewarganegaraan di Indonesia. Peneliti mengumpulkan 60 artikel dari Google Scholar (2019-2023) menggunakan kata kunci terkait, kemudian mengelompokkan, menganalisis, dan membandingkan temuan-temuan tersebut. Tujuan utamanya adalah mengidentifikasi, mengkaji, mengevaluasi, dan menafsirkan penelitian yang ada tentang kearifan budaya lokal, trend K-pop, dan peran pendidikan kewarganegaraan. Hasil penelitian menunjukkan perlunya integrasi nilai-nilai kearifan lokal melalui pendidikan kewarganegaraan di era K-pop yang populer di kalangan remaja Indonesia.



Gambar 1 metode yang digunakan

Data dalam tabel 1 dan gambar 2 menunjukkan adanya penurunan yang signifikan dalam jumlah artikel jurna yang mengkaji tentang Era budaya K-pop selama periode 2019-2024. Pada pada tahun 2019, terdapat 16 artikel yang menyelidiki topik ini, namun berjalan nya waktu jumlah ini mengalami penurunan secara drastis dari tahun ke tahun, hingga mencapai 5 artikel pada tahaun 2024.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

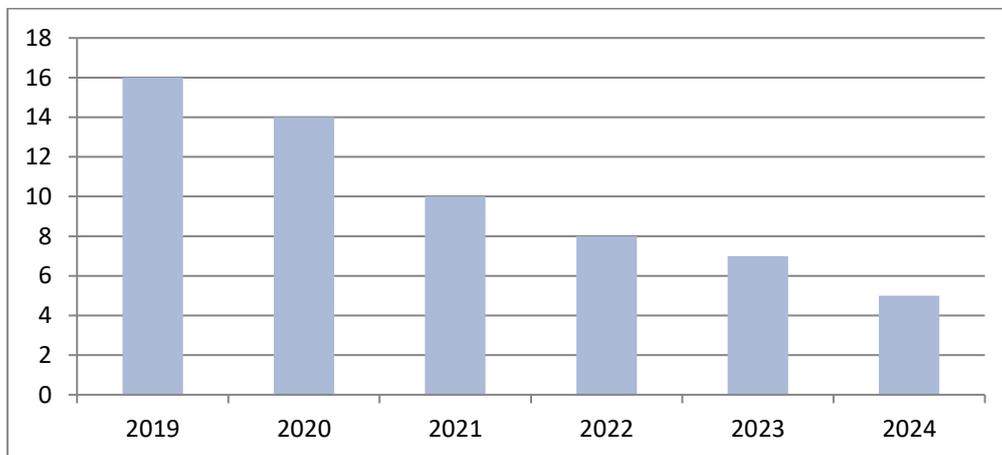
Berdasarkan data mengenai metode yang digunakan dalam artikel jurnal peneraoan budaya kearifan lokal di era trend budaya K-pop melalui pendidikan kewaranegaraan sebagaimana dapat dilihat pada gambar 1. Dapat diinterpretasikan bahwa mayoritas penelitian memilih pendekatan literatur review dan metode kualitatif dari pada metode kuantitatif. Sebanyak 30 artikel mengandalkan literatur review sebagai pendekatan penelitian, sementara metode kualitatif digunakan dalam 18 artikel. Metode kuantitatif, di sisi lain digunakan dalam jumlah yang jauh lebih sedikit yaituhanya 12 artikel jurnal. Hal ini menunjukkan bahwa

penelitian dalam penerapan budaya kearifan di era trend K-pop cenderung berfokus pada analisis naratif, pemahaman mendalam, dan tinjauan literatur yang luas dari pada pengumpulan data kuantitatif.

Penurunan ini dalam penelitian Era trend K-pop dapat dilihat sebagai cerminan dari perubahan minat di kalangan akademisi. Hal ini mungkin disebabkan oleh beberapa faktor seperti perubahan trend, pergeseran fokus penelitian ke isu-isu lain, atau perubahan kebijakan. Dalam konteks ini, data tersebut menunjukkan dinamika penelitian dalam Era trend K-pop selama periode waktu yang disebutkan. Data ini juga menjadi dasar untuk mengeksplorasi lebih lanjut mengenai perubahan minat akademik terhadap isu-isu Era trend K-pop. Dengan kata lain, penurunan penelitian tentang Era trend K-pop mencerminkan pergeseran minat penelitian di kalangan akademisi.

Tabel 1. Data Jumlah Artikel Era trend Kpop

Tahun	Jumlah Artikel
2019	16
2020	14
2021	10
2022	8
2023	7
2024	5



Gambar 2. Data Jumlah Artikel Era trend Kpop

Era Trend Budaya Kpop Bertentangan Dengan Budaya Lokal

Pengaruh K-pop sebagai tren global telah menciptakan pertentangan dengan budaya lokal di beberapa negara, termasuk di Indonesia. Meskipun K-pop memiliki penggemar yang sangat besar di kalangan mahasiswa rajin, namun terkadang nilai-nilai yang terkandung dalam K-pop dapat bertentangan dengan nilai-nilai budaya lokal. Misalnya, gaya berpakaian yang

diikuti oleh para idol K-pop seringkali dianggap terlalu ekstrim atau tidak sesuai dengan norma-norma sosial di masyarakat lokal (Syafina Alvi, 2022).

"Meskipun K-pop menawarkan hiburan yang menarik, kita tidak boleh melupakan identitas budaya kita sendiri. Penting bagi kita untuk tetap memahami dan menghormati nilai-nilai lokal dalam mengapresiasi tren global seperti K-pop" (Seniman lokal, 2020). Dengan demikian, masyarakat perlu bijak dalam menyikapi pengaruh K-pop agar tidak melupakan akar budaya lokal yang merupakan bagian penting dari identitas kita. Menemukan keseimbangan antara tren global dan kearifan lokal akan membantu menciptakan harmoni di tengah perbedaan-perbedaan yang ada.

Peran Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Mengembangkan Budaya Lokal

Pendidikan kewarganegaraan memiliki peran penting dalam mengembangkan dan melestarikan budaya lokal di tengah arus globalisasi yang semakin cepat. Melalui pembelajaran tentang sejarah, nilai-nilai, dan tradisi lokal, masyarakat dapat lebih memahami dan menghargai kekayaan budaya yang dimiliki oleh bangsa Indonesia. Dengan demikian, pendidikan kewarganegaraan dapat menjadi sarana untuk memperkuat identitas budaya lokal serta memupuk rasa cinta tanah air (Billah *et al.*, 2023).

Menurut (Widiatmaka *et al.*, 2022) Salah satu tujuan dari pendidikan kewarganegaraan adalah untuk membentuk karakter dan kepribadian yang mencintai budaya dan bangsa. Dengan pemahaman yang baik tentang budaya lokal, mahasiswa rajin akan lebih mudah untuk mengidentifikasi nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya. Hal ini akan membantu dalam membentuk sikap dan perilaku yang mencerminkan identitas budaya lokal, sehingga dapat diwariskan kepada generasi selanjutnya.

Melalui pendidikan kewarganegaraan, masyarakat juga diajarkan untuk menghargai keberagaman budaya yang ada di Indonesia. Dengan memahami dan menghormati budaya lokal yang beragam, diharapkan dapat tercipta kerukunan dan toleransi antar masyarakat. Pendidikan kewarganegaraan menjadi wahana untuk memperkuat rasa persatuan dan kesatuan dalam keberagaman budaya, sehingga dapat menjaga keutuhan bangsa Indonesia sebagai bangsa yang berbhineka tunggal ika (Yulianti dan Anggraeni Dewi, 2021).

5. KESIMPULAN

Popularitas K-pop global berdampak kompleks pada identitas budaya lokal Indonesia. Meski membawa nilai positif seperti hiburan dan pemahaman lintas budaya, ada kekhawatiran akan pengikisan nilai-nilai dan identitas budaya lokal. Gaya hidup yang dipengaruhi K-pop sering bertentangan dengan norma masyarakat setempat. Pendidikan kewarganegaraan berperan penting dalam melestarikan kearifan lokal di era globalisasi. Melalui integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam kurikulumnya, pendidikan ini dapat membantu generasi muda menyeimbangkan apresiasi budaya global dengan pelestarian identitas budaya sendiri. Penelitian lebih lanjut diperlukan untuk memahami dampak K-pop dan menemukan strategi efektif dalam mengintegrasikan kearifan lokal ke pendidikan kewarganegaraan. Institusi pendidikan perlu memperkuat kurikulum dengan materi kearifan lokal, mengadakan program ekstrakurikuler budaya, dan bekerjasama dengan komunitas lokal. Penggunaan media sosial untuk mempromosikan budaya lokal juga penting. Dengan pendekatan komprehensif ini, diharapkan pendidikan kewarganegaraan dapat memperkuat identitas budaya lokal di tengah arus globalisasi, sambil memungkinkan generasi muda mengapresiasi budaya global tanpa mengorbankan nilai-nilai lokal mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Billah, H.U. *et al.* (2023) “Kesadaran Berpancasila Dalam Mempertahankan Identitas Nasional,” *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia (JUBPI)*, 1(2), hal. 113–121.
- Edi, A.S. (2021) “Identitas Nasional Dalam Pendidikan Multikultural,” *Kewarganegaraan*, 5(2), hal. 441–447.
- Hasanah, R. dan Dewantara, J.A. (2023) “Nasionalisme Muda Pada Komunitas K-Popers Melalui Analisis Sikap Dan Etika Moral Warga Negara Indonesia,” *Academy of Education Journal*, 14(2), hal. 267–276. Tersedia pada: <https://doi.org/10.47200/aoej.v14i2.1643>.
- Istiqomah, A. (2020) “Ancaman Budaya Pop (Pop Culture) Terhadap,” *Identitas, Penguatan Masyarakat, Nasional*, 2(1), hal. 47–54. Tersedia pada: <https://doi.org/10.21580/jpw.2020.2.1.3633>.
- Listianingsih, W. *et al.* (2022) *TREND BUDAYA K-POP DIKALANGAN MAHASISWA BERPENGARUH TERHADAP NILAI-NILAI PANCASILA*.
- Nabila, H. *et al.* (2024) “Fenomena K-Pop di Indonesia Serta Implikasinya Terhadap Penguatan Rasa Cinta Tanah Air Gen-Z 2024,” *2024 Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(5), hal. 212–220.
- Nahak, H.M.. (2019) “Upaya Melestarikan Budaya Indonesia Di Era Globalisasi,” *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5(1), hal. 65–76. Tersedia pada:

<https://doi.org/10.33369/jsn.5.1.65-76>.

- Otniel Nasozaro, H. (2019) “Pembangunan Karakter Bangsa melalui Pendidikan Kewarganegaraan,” *Jurnal Warta Edisi* : 62, hal. 24–33.
- Putri, A.A. *et al.* (2024) “Kajian Budaya Konsumtif Masyarakat Indonesia Melalui Pendekatan Teori One Dimensional Man Herbert Marcuse,” *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 38(1), hal. 20–34. Tersedia pada: <https://doi.org/10.52318/jisip.2023.v38.1.2>.
- Qibtiyah, A.M. (2022) “Pelestarian Tradisi Sedekah Bumi Sebagai Kearifan Lokal Masyarakat Dalam Memperkuat Identitas Nasional (Studi Kasus di Desa Tegal Taman Kabupaten Indramayu),” *Doctoral dissertation, Skripsi (S1) thesis, FKIP UNPAS*, hal. 9–32.
- Randi, M.S. *et al.* (2024) “Pengaruh Peran PKN Terhadap Kebudayaan Asing Pada Kebudayaan Indonesia di Kalangan Remaja Muhammad,” 3(3), hal. 72–77.
- Rummar, M. (2022) “Kearifan Lokal dan Penerapannya di Sekolah,” *Jurnal Syntax Transformation*, 3(12), hal. 1580–1588. Tersedia pada: <https://doi.org/10.46799/jst.v3i12.655>.
- Sabila, Z. (2019) “PENGEMAR BUDAYA K-POP (Studi Mengenai Ideologi Penggemar Budaya K-Pop Pada Fandom iKONIC di Kota Surabaya) Sabila,” (2).
- Shafwa, A.F. dan Sudrajat, A. (2023) “Analisis Modernisasi Budaya K-Pop Terhadap Kehidupan Sosial Mahasiswa Kota Surabaya,” *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 25(2), hal. 184. Tersedia pada: <https://doi.org/10.26623/jdsb.v25i4.5999>.
- Syafina Alvi, D. (2022) “Celebrity Worship Dan Perilaku Konsumtif Remaja Penggemar K-Pop Di Komunitas Nctzen Purwokerto,” *Uinsaizu.Ac.Id*, hal. 1–144.
- Triandini, E. *et al.* (2019) “Metode Systematic Literature Review untuk Identifikasi Platform dan Metode Pengembangan Sistem Informasi di Indonesia,” *Indonesian Journal of Information Systems*, 1(2), hal. 63. Tersedia pada: <https://doi.org/10.24002/ijis.v1i2.1916>.
- Widiatmaka, P. *et al.* (2022) “Peran Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Pendidikan Multikultural Dalam Menanggulangi Radikalisme,” *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 5(2), hal. 2580–0086.
- Widiyanto, D. dan Istiqomah, A. (2023) “Pendidikan Kewarganegaraan Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal,” *In Prosiding Seminar Nasional Unimus*, 6(15), hal. 348–352.
- Widodo, S.T. (2019) “Inovasi Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Perguruan Tinggi Dan Sekolah Dasar dalam Menghadapi Tantangan Era Disrupsi,” *Jurnal Proresif UNS*, 3(7), hal. 1–11.
- Yulianti dan Anggraeni Dewi, D. (2021) “Penanaman Nilai Toleransi dan Keberagaman Suku Bangsa Siswa Sekolah Dasar melalui Pendidikan Kewarganegaraan,” *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(1), hal. 60–70.